**MAKNA KALIMAT PERINTAH DALAM AL-QUR'AN
SURAT YUSUF**

Muhammad Ichsan Haikal¹, Nur Raudhatul Jannah²

*1,2 Mahasiswa Program Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

Email: haikal.ikhsan2@gmail.com, nurroudhathuljannahatul@gmail.com

Received: 2021-06-23 Revised: 2021-09-22 Accepted: 2021-10-20

Abstract:

This study aims to determine how many uses of the imperative sentence (amr), its meaning and purpose in Surah Yusuf. This study uses a qualitative descriptive method that describes the existing data. The results of this study indicate that in Surah Yusuf there are commands or amr sentences as many as 32 data contained in the verse, namely in verses 9 (2), 10, 12, 21, 23, 29 (2), 31, 36, 42, 43, 46, 50 (2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81 (2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101 and 108. Of the 32 data, there are 31 data the form belongs to the form of fi'il amr and 1 data belongs to the form of isim fi'il amr which is contained in verse 23. Meanwhile, of the 32 command sentences there are 19 which mean an essential command, besides that there are some deviations in the meaning of the command sentence (amr). In Surah Yusuf, the meaning of irshad is found in verses 29, 50 and 67, the meaning of takhyir is found in verse 9 and the meaning of prayer or request is found in verses 12, 55, 63, 78, 88, 97 and 101.

Keywords: command sentence (amr), meaning, Surah Yusuf

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak jumlah penggunaan kalimat perintah (*amr*), makna dan tujuannya dalam surat Yusuf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surat yusuf terdapat kalimat perintah atau *amr* sebanyak 32 data yang terdapat pada ayat yaitu terdapat pada ayat 9 (2), 10, 12, 21, 23, 29 (2), 31, 36, 42, 43, 46, 50 (2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81 (2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101 dan 108. Dari 32 data tersebut adapun 31 data bentuknya tergolong kedalam bentuk dari *fi'il amr* dan 1 data tergolong kedalam bentuk isim *fi'il amr* yaitu yang terdapat pada ayat 23. Sedangkan dari 32 kalimat perintah terdapat 19 yang bermakna perintah *hakiki*, selain itu terdapat beberapa penyimpangan makna kalimat perintah (*amr*) dalam surat Yusuf yaitu makna *irsyad* terdapat pada ayat 29, 50 dan 67, makna *takhyir* terdapat pada ayat 9 dan makna *do'a* atau permintaan terdapat pada ayat 12, 55, 63, 78, 88, 97 dan 101.

Kata Kunci: kalimat perintah (*amr*), makna, surat Yusuf

A. Pendahuluan

Kalimat perintah atau yang biasa disebut *fi'il amr* dalam bahasa arab adalah kalimat yang menunjukkan perintah untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Chaer mendefinisikan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dalam isinya mengharapkan adanya reaksi atau tindakan dari orang yang diajak bicara¹. Keraf mengelompokkan kalimat perintah kedalam empat jenis yaitu kalimat perintah yang mengandung makna perintah, permintaan, izin dan ajakan². Jadi kalimat perintah merupakan kalimat yang disampaikan dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah dan mengharapkan tindakan dari orang yang kita ajak bicara. Sedangkan dalam kalimat larangan tidak selalu mengacu kepada makna perintah saja melainkan terdapat beberapa makna lain yang dapat terkandung dalam kalimat perintah dilihat dari kontesnya.

Kalimat perintah seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya dalam penulisan kalimat perintah selalu diakhiri dengan tanda seru (!) sedangkan dalam pengucapan kalimat perintah selalu diucapkan dengan nada yang sedikit tinggi seperti contoh: Badrus, maju kedepan dan sebutkan cita-citamu!. Kalimat tersebut umumnya diucapkan seorang guru kepada muridnya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, yang mana sang guru menginginkan reaksi dari murid untuk maju kedepan kelas dan menyebutkan apa cita-citanya.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan Allah kepada umatnya melalui nabi Muhammad yang berisi tentang perintah serta larangan-larangan sebagai acuan dan batasan dalam kehidupan. Dalam memahami al-qur'an membutuhkan bantuan tafsir-tafsir serta berbagai aspek keilmuan lain untuk mempermudah dalam memahami isinya. Karena isi dalam al-qur'an banyak mengandung berbagai macam gaya bahasa serta model-model kalimat yang membutuhkan pemikiran untuk memahaminya. Seperti kalimat-kalimat perintah dari ALLAH kepada umatnya tidak semata-mata hanya untuk memerintahkan umatnya untuk melakukan sesuatu akan tetapi terdapat juga makna-makna lain yang terkandung dalam kalimat perintah tersebut.

Surat Yusuf merupakan surat ke 12 dalam al-qur'an yang termasuk dalam golongan surat makiyah. Surat Yusuf terdiri dari 111 ayat, surat ini menceritakan tentang kisah nabi yusuf dari ia dibuang oleh saudaranya dan terpisah dari ayahnya hingga ia menjadi seorang bendaharawan di Mesir dan bertemu kembali

¹ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2011) h. 356

² Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah. 1984) h. 206-209

dengan ayah dan saudaranya. Di dalamnya terdapat kalimat-kalimat perintah dari Allah dan juga kalimat perintah lainnya yang diucapkan oleh nabi Yusuf, ayah dan saudaranya, yang mana kalimat-kalimat perintah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda dilihat dari konteks penuturannya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya untuk mengkaji kalimat perintah khususnya dalam surat Yusuf untuk mengetahui apa saja makna-makna yang terkandung dalam kalimat perintah tersebut dan apa tujuan dari pengucapan kalimat tersebut.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti tidak terlepas dari karya ilmiah lain sebagai rujukan dan referensi. Rujukan tersebut diambil dari beberapa jurnal yaitu jurnal yang ditulis oleh Deni Maulana dengan judul “Analisis Kalimat Perintah (*Amr*) Pada Surah Yasin Dalam Terjemahan Al-Qur’an Bacaan Mulia HBJ” yang terbit dalam jurnal *Alsuniyat*, April 2019. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak bentuk perintah *amr* dalam surat yasin dan teknik penerjemahan apa saja yang digunakan oleh HBJ. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Al-Qur’an Bacaan Mulia Karya HBJ. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *amr* dalam surat Yasin berjumlah 12 dengan 7 ayat bermakna *haqiqi* yang terdapat pada ayat 11, 26, 45, 61, 64, 79 dan 82. Sedangkan terdapat 5 ayat bermakna *balaghi li-irsyad* (saran) yang terdapat pada ayat 13, 20, 21, 25 dan 47. Adapun teknik penerjemahan yang digunakan HBJ pada surat Yasin yaitu mendominasi teknik harfiyah 80% sedangkan teknik modulasi 20%.

Adapun rujukan kedua dalam penelitian ini yaitu jurnal yang ditulis oleh Ahmad Shari bin Punawan dan Alitaetah yang berjudul “Analisis Struktur Makna *Fi’il Amr* Dalam Al-Qur’an Surah Al-Nur”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *Fi’il amr* pada surah An-Nur. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan 1). *Fi’il amr* menunjukkan kalimat/lafadz yang menunjukkan pekerjaan baru, yang bersamaan dengan zaman mustakbal dan menunjukkan makna perintah. 2). Penggunaan *amr* dalam al-qur’an surah An-nur berfungsi sebagai penjelas atau bayan, pelengkap dan perinci. 3). Macam-macam *fi’il amr*

³ Deni Maulana, *Analisis Kalimat Perintah (Amr) Pada Surah Yasin Dalam Terjemahan Al-Qur’an Bacaan Mulia HBJ*: jurnal ALSUNIYAT, vol.2, no.1, April, 2019. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24348>. h. 1

dalam surah An-Nur terdapat pada ayat 2, 4, 30, 31, 32, 53, 54 dan 56⁴. Rujukan ketiga dalam penelitian ini yaitu jurnal yang terbit dalam Lisanul Arab 8 2019, ditulis oleh Kurnia Hayuningparasati dan Singgih Kuswardono dengan judul “*Fi’il Amr Dan Fi’il Nahyi Dalam Al-Qur’an (Analisis Morfosintaksis)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan instrumen yang digunakan berupa kartu data dan data rekapitulasi. Adapun analisis data menggunakan teknik agih (distribusional). Hasil dari penelitian ini menunjukkan 1065 data, terdiri dari 818 *fi’il amr* dan 247 data *fi’il nahyi* dalam Al-Qur’an. Dan ciri gramatikal ditemukan 54 data berciri penanggalan bunyi vokal konsonan akhir atau penanggalan huruf detektif akhir kata, 5 data berciri dikenalkan vokal panjang /ī/, 2 data berciri dikekalkan vokal panjang /ā/ 36 data berciri dikekalkan vokal panjang /ū/, dan 3 data adalah berciri gramatikal tetapnya konsonan /n/ atau (ن)⁵.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan. Aspek-aspek yang dikaji, objek penelitian serta hasil dari penelitian yang didapat berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati⁶. Kemudian mendeskripsikan data yang didapat sesuai dengan teori. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari kata-kata dalam al-qur’an surat Yusuf yang mengandung kalimat perintah.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

a) Pengertian kalimat perintah (*amr*), makna dan bentuknya

Kalimat perintah atau dalam bahasa Arab *amr* adalah tuntutan untuk melakukan sesuatu dari yang tinggi kepada yang lebih rendah⁷. Chaer mendefinisikan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dalam isinya

⁴ Ahmad Sehri bin Punawan, Alitaetah, *Analisis Struktur Makna Fi’il Amr Dalam Al-Qur’an Surah Al-Nur*. Albariq vol.1, no.2, 2020. <http://www.albariq.org/index.php/albariq/article/view/8>. h. 1

⁵ Kurnia Hayuningparasati, Singgih Kuswardono, *Fi’il Amr Dan Fi’il nahyi Dalam Al-Qur’an (Analisis Morfosintaksis)*: LISANUL ARAB 8 (1) 2019, h. 67. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>. Diakses pada 5 Mei 2021

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2007) h. 4

⁷ Hafni Nashif Muhammad Dayyab, Sulthan Muhammad Musthofa Tammum, *Durusu Al-Balaghah*, (Kuwait : Gheras. 2004) h. 42.

mengharapkan adanya reaksi atau tindakan dari orang yang diajak bicara⁸. Jadi kalimat perintah merupakan kalimat yang diucapkan seorang yang tinggi kepada yang lebih rendah dengan mengharapkan adanya reaksi atau tindakan dari lawan bicara.

Kalimat perintah tidak selalu bermakna perintah melainkan dalam konteks tertentu kalimat perintah dapat bermakna lain seperti *do'a*, *iltimas*, *irsyad*, *tamanny*, *ibahah*, *takhyir* dan *tahdid*⁹. Selain itu Keraf juga mengelompokkan kalimat perintah kedalam empat jenis yaitu kalimat perintah yang mengandung makna perintah, permintaan, izin dan ajakan¹⁰.

Sedangkan mengenai bentuknya kalimat perintah atau *amr* memiliki empat bentuk yaitu:

- *Fi'il Amr*

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Kata أَقِيمُوا “*dirikanlah olehmu*” pada potongan ayat diatas merupakan bentuk kata perintah dari يقيم — أقام yang memiliki arti “*mendirikan*”.

- *Fi'il Mudhori'* Yang Diawali *La Amr* (*la* yang mengandung makna perintah)

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ

Dalam kata di atas terdapat *fi'il mudhori'* yang didahului dengan *la amr* yaitu kata لِيُنْفِقَ. Pada kata يُنْفِقُ yang memiliki arti dasar “*menafkahkan*” kemudian diawali dengan *la amr* sehingga artinya menjadi “*hendaklah memberi nafkah*” dan ini menjadi suatu perintah bagi kita untuk memberi nafkah atau berinfak. Jadi apabila *fi'il mudhori'* didahului oleh *la amr* maka kata tersebut akan memberikan makna perintah.

- *Isim Fi'il Amr*

آمِنُ

Yang dimaksud dengan *isim fi'il amr* yaitu kata benda yang mengandung makna perintah seperti contoh kata آمِنُ merupakan *isim* yang memiliki arti استجب “*kabulkanlah*” dan arti dari kata tersebut mengandung makna perintah.

- *Masdar Pengganti Fi'il Amr* (Yasin, 2017 : 63).

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Kata إِحْسَانًا merupakan suatu bentuk masdar yang mengandung arti “*kebaikan*” dan berasal dari kata يحسن — أحسن, yang mana kata tersebut

⁸ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2011) h. 356

⁹ Yuyun Wahyudin, *Menguasai Balaghah*. (Yogyakarta : Nurma Media Idea. 2007) h. 97

¹⁰ Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah. 1984) h. 206-209

mengandung makna perintah yaitu perintah agar kita berbuat baik kepada kedua orang tua.

b) Kalimat perintah (*amr*) dalam surat Yusuf

Surat Yusuf yang berjumlah 111 ayat didalamnya mengandung makna perintah sebanyak 32 yaitu terdapat pada ayat 9 (2), 10,12, 21, 23, 29 (2), 31, 36, 42, 43, 46, 50 (2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81 (2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101 dan 108. Dari 32 data tersebut adapun 31 data bentuknya tergolong kedalam bentuk dari *fi'il amr* dan 1 data tergolong kedalam bentuk *isim fi'il amr* yaitu yang terdapat pada ayat 23. Sedangkan dari 32 kalimat perintah terdapat 18 yang bermakna perintah *hakiki*, selain itu terdapat beberapa penyimpangan makna kalimat perintah (*amr*) dalam surat Yusuf yaitu makna irsyad terdapat pada ayat 29, 50 dan 67, makna *iltimas* terdapat pada ayat 9 dan 42, dan makna do'a atau permintaan terdapat pada ayat 12, 55, 63, 78, 88, 97 dan 101. Dalam menentukan kalimat perintah tersebut tergolong kedalam makna dan bentuk apa, maka harus dilihat dari konteks kalimatnya. Oleh siapa kalimat itu diucapkan, untuk siapa diucapkan, apa tema pembicaraan mereka dan kapan waktu diucapkannya.

• **Kalimat Perintah Yang Tergolong Dalam Bentuk *Fi'il Amr***

Dalam surat Yusuf terdapat 31 data yang tergolong kedalam bentuk *fi'il amr* yaitu yang terdapat pada ayat 9 (2), 10,12, 21, 29 (2), 31, 36, 42, 43, 46, 50 (2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81 (2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101 dan 108. Seperti contoh yang terdapat pada ayat 108 yang berbunyi:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
Artinya: *Katakanlah (Muhammad), inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada ALLAH dengan yakin, maha suci ALLAH dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik (Q.S. Yusuf (12): 108).*

Pada ayat diatas terdapat kata قُلْ “*katakanlah*” yang mana kata ini merupakan kalimat perintah berbentuk *fi'il amr* yang berasal dari قال – يقول.

• **Kalimat Perintah Yang Tergolong Dalam Bentuk *Isim Fi'il Amr***

Dalam surat Yusuf terdapat 1 data yang tergolong kedalam bentuk *isim fi'il amr* yaitu yang terdapat pada ayat 23 yang berbunyi:

وَرَأَوْنَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu lalu berkata “marilah mendekat kepadaku”, Yusuf berkata “aku berlindung kepada ALLAH, sungguh tuanku telah*

memperlakukan aku dengan baik “: Sesungguhnya orang yang dzalim itu tidak akan beruntung (Q.S. Yusuf (12): 23).

Pada ayat di atas terdapat kata هَيْتَ yang mana kata tersebut tergolong kedalam isim atau kata yang mengandung makna perintah. Digolongkan kedalam bentuk isim fi'il amr karena arti dari kata tersebut yaitu “Kemarilah” kata tersebut mengandung makna perintah untuk mengajak seseorang mendekati sang pengucap. Kalimat perintah tersebut diucapkan oleh istri raja dengan tujuan agar Yusuf datang mendekat kepadanya dan mengikuti apa kemauannya.

• **Makna Hakiki Dalam Surat Yusuf**

Kalimat perintah *hakiki* atau yang sebenarnya adalah kalimat perintah yang mengandung makna perintah seutuhnya dan tidak mengandung makna lain selain makna perintah tersebut. Adapun kalimat perintah yang mengandung makna *hakiki* yang terdapat dalam surat Yusuf adalah sebagai berikut:

Pada ayat 21 yang berbunyi :

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَ هُوَ لَدَا وَ كَذَلِكَ
مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَ لِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَ لَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: “berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak”. Dan demikianlah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan ALLAH berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti (Q.S. Yusuf (12): 21).*

Kata أَكْرِمِي / “muliaikanlah (berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik)” pada kalimat diatas merupakan bentuk kalimat perintah (amr) dari kata يَكْرِمُ – أَكْرَمُ yang berarti “memuliakan”. Kata tersebut merupakan kalimat perintah (amr) dengan makna *hakiki*. Yang mana kalimat perintah tersebut diucapkan oleh seorang yang membeli Yusuf kepada istrinya dengan tujuan agar ia memuliakan Yusuf. Kalimat perintah pada ayat tersebut tergolong kedalam makna *hakiki* dilihat dari konteksnya yaitu karena diucapkan oleh seorang yang lebih tinggi yaitu raja yang mana ia merupakan seorang suami kepada istrinya. Dikatakan demikian karena didalam suatu keluarga suami merupakan kepala keluarga dan kedudukannya lebih tinggi daripada seorang istri.

Pada ayat 93 yang berbunyi:

إِذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَالْقُوْهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: *Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku* (Q.S. Yusuf (12): 93).

Kata اِذْهَبُوا / “*pergilah*” pada kalimat diatas merupakan bentuk kalimat perintah (*amr*) dari kata يذهب - ذهب. Kata اِذْهَبُوا merupakan kalimat perintah (*amr*) dengan makna *hakiki* karena mengandung makna perintah yaitu Yusuf memerintahkan kepada saudaranya agar membawa baju Yusuf san mengusapkan kepada ayahnya kemudian membawa seluruh keluarganya kepada Yusuf. Kalimat tersebut tergolong kedalam makna *hakiki* karena kalimat tersebut diucapkan oleh yang lebih tinggi yaitu Yusuf dimana ia pada saat itu menjabat sebagai bendaharawan negara kepada yang lebih rendah yaitu saudaranya yang pada saat itu hanya rakyat biasa. Dan sang pengucap (Yusuf) mengharapkan tindakan dari lawan bicaranya.

Pada ayat 81 yang berbunyi:

اِرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِنَا إِنَّ ابْنَك سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَفِظِينَ
Artinya: *Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: “wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang dibalik itu”* (Q.S. Yusuf (12): 81).

Kata اِرْجِعُوا / “*kembalilah*” pada kalimat diatas merupakan bentuk kalimat perintah (*amr*) dari kata يرجع – رجع. Kata tersebut merupakan kalimat perintah (*amr*) yang mengandung makna *hakiki* atau sebenarnya. Yaitu Yusuf menyuruh saudaranya untuk kemballi ke rumah mereka dan mengatakan kepada ayah mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh Yusuf. Selain itu terdapat juga kata اَقُولُوا / “*katakanlah*” yang merupakan bentuk perintah dari kata يقول – قال. Kata ini juga termasuk kedalam kalimat perintah *hakiki* yaitu Yusuf memerintahkan kepada saudaranya untuk mengatakan kepada ayah mereka sesuai dengan apa yang ia perintahkan. Kalimat perintah dalam ayat tersebut tergolong kedalam makna *hakiki* karena kalimat perintah tersebut diucapkan oleh seorang yang lebih tinggi yaitu Yusuf yang mana waktu itu ia sudah menjadi bendaharawan kota kepada orang yang lebih rendah yaitu kedua saudara Yusuf yang waktu itu merupakan hanya sebagai rakyat biasa yang ketahuan mencuri.

- **Makna Majazi Dalam Surat Yusuf**

kalimat perintah *balaghi* merupakan kalimat perintah yang mengandung makna lain selain dari makna perintah itu sendiri. Adapun kalimat perintah yang mengandung makna *balaghi* dalam surat Yusuf sebagai berikut:

Makna *irsyad* terdapat pada ayat 29 yang berbunyi:

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

Artinya: *Wahai Yusuf! Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang salah* (Q.S. Yusuf (12): 29).

Kata *أَعْرِضْ* / “*lupakanlah*” pada kalimat diatas merupakan bentuk kalimat perintah dari *أعرض - يعرض*. Arti kamus dari kata *أَعْرِضْ* adalah “berpalinglah”, akan tetapi pada ayat ini kata tersebut diartikan menjadi “lupakanlah”. Kata tersebut mengandung makna perintah akan tetapi terdapat penyimpangan makna dari makna sesungguhnya, yaitu kata tersebut mengandung makna *irsyad* (saran / nasehat). Yang mana tuannya menyarankan kepada Yusuf untuk melupakan kejadian tersebut. Selain itu terdapat juga kata *اسْتَغْفِرِي* / “*mohonlah ampun*” kata tersebut merupakan bentuk kalimat perintah dari *استغفر - يستغفر*. Yang mana kata tersebut juga merupakan kata perintah akan tetapi terdapat penyimpangan makna dari makna sesungguhnya, yaitu kata tersebut mengandung makna *irsyad* (saran / nasehat). Dimana seorang suami yang menasehati istrinya untuk segera memohon ampun atas dosa yang telah ia perbuat. Dua kalimat perintah di atas dikatakan tergolong kedalam makna *majazi irsyad* karena hanya berupa sebuah saran dari seorang yang lebih tinggi yaitu raja kepada yang lebih rendah yaitu Yusuf yang masih merupakan rakyat biasa dan juga istrinya. Apabila mereka tidak melakukan dan lupa akan saran tersebut mereka tidak akan mendapatkan dosa karena itu hanya berupa saran bukan perintah wajib.

Makna *irsyad* yang terdapat pada 67 berbunyi:

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: *Dan dia (Yakub) berkata: wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda, namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikitpun dari (takdir) ALLAH. Keputusan itu hanyalah bagi ALLAH. kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal* (Q.S. Yusuf (12): 67).

Kata *ادْخُلُوا* / “*masuklah*” pada kalimat diatas merupakan bentuk perintah dari *دخل - يدخل*. Kata tersebut merupakan kalimat perintah, akan tetapi mengandung penyimpangan makna didalamnya. Kata tersebut mengandung makna *irsyad* (saran / nasehat) yang mana Yakub menyarankan kepada anak-anaknya untuk masuk dari pintu gerbang yang berbeda-beda ketika memasuki negeri. Kalimat tersebut tergolong kedalam makna *majazi irsyad* dikarenakan kalimat yang diucapkan oleh Yakub kepada anak-anaknya merupakan sebuah

saran, apabila mereka melakukannya atau tidak melakukannya tidak akan mendapatkan dosa karena itu hanya merupakan sebuah saran yang diucapkan ayah kepada anak-anaknya.

Makna do'a atau permohonan terdapat pada ayat 55 yang berbunyi:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

Artinya: *Dia (Yusuf) berkata “jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan (Q.S. Yusuf (12): 55).*

Kata اجْعَلْنِي / “*jadianlah*” pada kalimat diatas merupakan bentuk perintah (*amr*) dari يجعل – يجعل. Kata tersebut merupakan bentuk kalimat perintah yang mengandung penyimpangan makna. Penyimpangan makna dalam kata tersebut termasuk kedalam makna permohonan, dimana Yusuf memohon kepada raja agar menjadikannya seorang bendaharawan negeri (Mesir). Kalimat perintah dalam ayat tersebut tergolong kedalam makna *majazi* permohonan dikarenakan kalimat tersebut diucapkan dari seorang yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, yaitu kalimat yang diucapkan oleh Yusuf kepada seorang raja yang mana pada saat itu Yusuf hanya berkedudukan sebagai rakyat biasa. Dan kalimat perintah yang mengandung makna permohonan bisa saja dikabulkan dan bisa saja tidak.

Makna do'a atau permohonan terdapat pada ayat 63 yang berbunyi:

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ آبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانَا نَكَتْلُ وَآنَا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: *Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Yakub) mereka berkata: “wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapatkan jatah (gandum) lagi (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya” (Q.S. Yusuf (12): 63).*

Kata فَأَرْسِلْ / “*biarkanlah*” pada kalimat diatas merupakan bentuk perintah dari يرسل – أرسل. Kata tersebut merupakan bentuk kalimat perintah yang mengandung penyimpangan makna. Penyimpangan makna yang terdapat dalam kata tersebut menunjukkan makna permohonan, yang mana saudara-saudara Yusuf memohon kepada ayahnya (Yakub) untuk mengizinkan Benyamin ikut bersama mereka agar mereka bisa mendapatkan jatah gandum. Kalimat perintah dalam ayat tersebut tergolong kedalam makna *majazi* permohonan karena kalimat tersebut diucapkan oleh seorang yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Yaitu kalimat yang diucapkan oleh anak-anak Yakub kepada ayahnya yaitu Yakub. Dan kalimat tersebut merupakan sebuah permohonan agar ayahnya mengizinkan benyamin ikut bersama mereka, karena jika ia tidak ikut maka mereka tidak akan bisa mendapatkan jatah gandum.

Makna *iltimas* terdapat pada ayat 9 yang berbunyi:

اَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

Artinya: *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik* (Q.S. Yusuf (12): 9).

Kata اَقْتُلُوا / “*bunuhlah*” pada kalimat diatas merupakan bentuk perintah dari يَقتل – قتل dan kata اطْرَحُوهُ / “*lemparlah*” merupakan bentuk perintah dari طرح – يطرح . Kedua kata tersebut merupakan kalimat perintah yang mengandung makna penyimpangan. Penyimpangan makna disini mengandung makna *iltimas*. Dikatakan demikian karena kalimat perintah tersebut diucapkan kepada orang yang sederajat yaitu yang diucapkan oleh saudara Yusuf kepada saudaranya yang lain. Dimana ia menyarankan untuk membunuh Yusuf atau memasukkannya kedalam sumur agar mereka mendapatkan kecintaan dari ayah mereka.

C. Kesimpulan

Terdapat 4 bentuk dalam kalimat perintah yaitu *fi'il amr*, *fi'il mudhori'* yang didahului *la amr*, *isim fi'il amr* dan *masdar fi'il amr*. Dalam kalimat perintah terdapat 2 makna yaitu makna *hakiki* dan *majazi*. Makna *hakiki* yaitu makna yang mengandung makna perintah sedangkan makna *majazi* merupakan penyimpangan dari makna perintah. Terdapat 7 makna dalam makna *majazi* yaitu *do'a*, *irsyad*, *iltimas*, *tamanny*, *ibahah*, *takhyir* dan *tahdid*.

Dalam surat Yusuf yang berjumlah 111 ayat didalamnya mengandung makna perintah sebanyak 32 yaitu terdapat pada ayat 9 (2), 10,12, 21, 23, 29 (2), 31, 36, 42, 43, 46, 50 (2), 54, 55, 59, 62, 63, 67, 78, 81 (2), 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101 dan 108. Dari 32 data tersebut adapun 31 data bentuknya tergolong kedalam bentuk dari *fi'il amr* dan 1 data tergolong kedalam bentuk *isim fi'il amr* yaitu yang terdapat pada ayat 23. Sedangkan dari 32 kalimat perintah terdapat 18 yang bermakna perintah *hakiki*, selain itu terdapat beberapa penyimpangan makna kalimat perintah (*amr*) dalam surat Yusuf yaitu makna *irsyad* terdapat pada ayat 29, 50 dan 67, makna *iltimas* terdapat pada ayat 9 dan 42, dan makna *do'a* atau permintaan terdapat pada ayat 12, 55, 63, 78, 88, 97 dan 101. Dalam menentukan kalimat perintah tersebut tergolong kedalam makna dan bentuk apa, maka harus dilihat dari konteks kalimatnya. Oleh siapa kalimat itu diucapkan, untuk siapa diucapkan, apa tema pembicaraan mereka dan kapan waktu diucapkannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. 2011. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad Sehri bin Punawan, Alitaactah. 2020. *Analisis Struktur Makna Fi'il Amr Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur*: Albariq vol.1, no.2, 2020. <http://www.albariq.org/index.php/albariq/article/view/8>. Diakses pada 5 mei 2021
- Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Deni Maulana. 2019. *Analisis Kalimat Perintah (Amr) Pada Surah Yasin Dalam Terjemahan Al-Qur'an Bacaan Mulia HBJ*: jurnal ALSUNIYAT, vol.2, no.1, April, 2019. [https://doi.org/ 10.17509/alsuniyat.v2i1.24348](https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24348). Diakses pada 5 Mei 2021
- Hafni Nashif Muhammad Dayyab, Sulthan Muhammad Musthofa Tammum. 2004. *Durusu Al-Balaghah*. Kuwait : Gheras
- Keraf. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah
- Kurnia Hayuningparasati, Singgih Kuswardono. 2019. *Fi'il Amr Dan Fi'il nahyi Dalam Al-Qur'an (Analisis Morfosintaksis)*: LISANUL ARAB 8 (1) 2019. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>. Diakses pada 5 Mei 2021
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah
- Robit Hasymi Yasin. 2017. *Al-Jauhar Al-Maknun Fi Jadwal Wa Lauhaat*. Jawa Barat: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu
- Yuyun Wahyudin. 2007. *Menguasai Balaghah*. Yogyakarta : Nurma Media Idea